

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencarian jati diri merupakan proses kompleks yang tidak selalu berlangsung secara linear. Dalam konteks ini, masa transisi menuju kedewasaan menjadi periode yang cukup sering disorot. Periode semrawut yang penuh dengan krisis eksistensial, eksperimen, pencarian dan perubahan, titik awal memasuki fase kehidupan yang dianggap sebagai “kehidupan yang sesungguhnya”. Dalam kajian psikologi dan budaya populer, fase ini sering dikategorikan sebagai “*Coming of Age*”; sebuah perjalanan seseorang dalam menemukan jati diri, membentuk prinsip hidup, serta menghadapi tantangan dalam memahami pribadi mereka. Penulis sendiri pernah melalui fase krisis eksistensi dalam hidupnya, di mana selama bertahun-tahun merasa seolah tidak memiliki kepribadian yang jelas. Selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, mengikuti arus yang ada, dan terpengaruh oleh persepsi orang lain, membuat penulis merasa kehilangan akan identitasnya sendiri. Kesulitan dalam membentuk opini pribadi serta kecenderungan untuk selalu berada dalam batasan-batasan yang terasa mengekang membuat penulis merasa seolah-olah “terjebak dalam kotak”, tanpa ruang untuk benar-benar mengenali siapa dirinya.

Puncak dari perasaan ini terjadi sebelum akhirnya penulis menjalani program pertukaran pelajar di Lithuania. Berada di lingkungan yang benar-benar baru, di mana tidak ada ekspektasi sosial yang mengikat seperti sebelumnya, memberikan penulis kesempatan untuk mengeksplor dirinya secara lebih bebas. Untuk pertama kalinya, penulis merasakan kebebasan dalam menentukan pilihan dan mengekspresikan diri tanpa terpengaruh oleh ekspektasi orang lain. Namun, di sisi lain, kebebasan ini juga membawa tantangan tersendiri. Tanpa batasan yang selama ini menjadi acuan, penulis harus menghadapi pertanyaan mendasar: siapa dirinya ketika tidak ada pengaruh eksternal yang mengarahkannya? Hal ini membawa pada perenungan lebih dalam tentang identitas, di mana krisis identitas menjadi sesuatu yang tak terhindarkan. Fenomena ini bukan hanya pengalaman pribadi semata, tetapi juga telah dikaji dalam

teori psikologi.

Krisis identitas merupakan salah satu fenomena psikologis yang sering dialami oleh individu, terutama dalam fase transisi kehidupan seperti masa remaja menuju dewasa. Erik H. Erikson (1968) dalam teorinya tentang perkembangan psikososial menjelaskan bahwa pencarian identitas merupakan tahap penting dalam perkembangan seseorang, di mana individu berusaha memahami siapa diri mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai, tujuan, dan peran sosial. *"Identity formation employs a process of simultaneous reflection and observation, a process taking place on all levels of mental functioning, by which the individual judges himself in the light of what he perceives to be the way in which others judge him in comparison to themselves and to a typology significant to them"* (Erikson, 1968:128). Dengan kata lain, pembentukan identitas merupakan hasil dari refleksi diri dan pengaruh lingkungan sosial yang saling berinteraksi. Di era modern, krisis identitas menjadi semakin kompleks karena individu tidak hanya mencari jati diri dalam lingkup sosial terdekat, tetapi juga terpapar oleh berbagai norma, nilai, dan harapan yang muncul dari masyarakat yang lebih luas. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial, baik dalam keluarga, teman, maupun komunitas, sering kali menciptakan kebingungan dan konflik internal. Pencarian identitas dalam konteks sosial ini semakin rumit, karena individu harus menavigasi beragam peran dan norma yang saling bertentangan, yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap diri sendiri.

Dalam konteks ini, radio analog sebagai salah satu media komunikasi tertua dapat dijadikan sebagai metafora yang merepresentasikan dinamika lingkup sosial. Tidak hanya sebagai media komunikasi, radio juga dapat memberikan kesan retro yang manusiawi, kesan yang sulit ditemukan dalam teknologi era digital. Dengan mematikan visual, radio mengajak pendengarnya untuk membuka ruang untuk imajinasi dan introspeksi. Seperti yang dikemukakan Douglas (2004:3), *"Radio is an extraordinarily powerful medium. It can conjure up whole worlds in the imagination, trigger emotions, and create intimacy in ways no other medium can"*. Radio juga memiliki nilai filosofis sebagai medium yang memungkinkan pendengar untuk berpindah dari satu saluran ke saluran lain, mencari suara yang paling sesuai dengan

pemikiran dan perasaan mereka. Proses berpindah-pindah *channel* dalam radio dapat dimaknai sebagai simbol penting dalam pencarian identitas sebagaimana individu berpindah dari satu lingkungan sosial ke lingkungan lainnya, mencari "frekuensi" yang paling selaras dengan dirinya. Suara-suara yang ditangkap dari radio atau *podcast* merepresentasikan dinamika sosial yang terus berubah dan memengaruhi cara seseorang membentuk makna diri.

Dalam konteks pencarian identitas, radio menjadi metafora yang relevan karena sifatnya yang dinamis dan subjektif. Setiap individu dapat memilih frekuensi tertentu yang sesuai dengan suasana hati atau kebutuhannya saat itu, mencerminkan bagaimana manusia secara terus-menerus menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan sosial mereka. Di tengah dinamika sosial yang fluktuatif, individu kerap berpindah dari satu persona ke persona lainnya, mencoba menemukan identitas yang paling sesuai dengan dirinya melalui berbagai narasi yang dikonstruksi oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Sejalan dengan pandangan Giddens, A. (1991), *"Self-identity, then, is not a set of traits or observable characteristics. It is a person's own reflexive understanding of their biography"*, maka pencarian identitas bukanlah tentang menemukan satu versi diri yang tetap, melainkan membangun pemahaman diri secara reflektif melalui interaksi dengan realitas sosial yang terus berubah. Sebagaimana individu mencari saluran radio yang sesuai dengan suasana hati mereka, perjalanan pencarian jati diri pun berjalan dengan cara yang serupa, seperti yang dialami oleh penulis.

Perjalanan penulis dalam mencari jati diri, membuat penulis menyadari bahwa pencarian jati diri tidak selalu berarti menemukan jawaban yang pasti, melainkan sebuah perjalanan panjang untuk menerima dan merangkul berbagai aspek dalam diri sendiri. Identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan sesuatu yang terus berkembang seiring pengalaman dan perspektif yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Di sinilah peran media dan pengaruh orang lain menjadi lebih jelas. Jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda, pengaruh eksternal bukanlah sesuatu yang membentuk individu secara pasif, tetapi juga dapat menjadi "alat bantu" dalam menemukan jati diri. Dengan menyerap berbagai pengalaman, nilai, dan perspektif

dari luar, individu memiliki kebebasan untuk memilih mana yang relevan dan sesuai dengan kepribadian mereka. Sebagai seseorang yang telah lama memiliki keterikatan dengan dunia animasi, penulis menemukan bahwa medium ini adalah cara terbaik untuk mengekspresikan refleksi pencarian jati diri.

Urgensi eksplorasi tema ini dalam bentuk film animasi berawal dari kebutuhan penulis untuk menghadirkan perspektif yang lebih emosional dan simbolik dalam memvisualisasikan krisis identitas. Animasi juga memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan penulis sejak kecil, hingga akhirnya animasi merupakan medium yang paling dekat dengan pribadi penulis. Kecintaan penulis terhadap animasi telah tumbuh sejak dini, membentuk cara pandang, kreativitas, serta aspirasi penulis untuk menciptakan karya animasi sendiri. Menggunakan animasi sebagai medium dalam eksplorasi jati diri menjadi pilihan yang personal sekaligus bermakna, karena bagi penulis, animasi bukan sekadar bentuk ekspresi seni, tetapi juga bagian dari identitas yang akan selalu melekat.

Selain alasan personal, animasi juga memiliki keunggulan dalam menyampaikan konsep identitas melalui visual yang dinamis dan penuh simbolisme. Dari sisi filosofis, animasi menawarkan fleksibilitas dan kebebasan berekspresi yang tidak terbatas oleh hukum realitas. Kemampuan animasi untuk menghadirkan dunia yang surreal dan penuh metafora memungkinkan eksplorasi konsep identitas dengan cara yang lebih mendalam. Identitas dalam animasi dapat berubah, berevolusi, atau bahkan terfragmentasi, mencerminkan bagaimana individu mengalami berbagai tahap dalam pencarian jati diri mereka. Dengan memanfaatkan teknik visual yang dinamis dan simbolis, animasi ini bertujuan untuk menghadirkan pengalaman yang lebih imersif bagi penonton, memperlihatkan bagaimana proses pencarian identitas tidak selalu memiliki resolusi yang jelas. Dengan pendekatan ini, film animasi yang dibuat penulis bertujuan untuk menggambarkan pencarian identitas sebagai perjalanan yang dinamis dan unik bagi setiap individu.

Visual dalam film animasi ini akan mengadopsi unsur surealisme dan absurdisme untuk menggambarkan pengalaman krisis identitas yang dialami penulis. Dalam *Manifesto of Surrealism*, André Breton (1924) menyatakan bahwa "*Surrealism*

is based upon the belief in the omnipotence of dreams and in the disinterested play of thought." Pendekatan ini akan memungkinkan eksplorasi identitas melalui dunia visual yang tidak terikat oleh dunia nyata. Elemen sureal seperti perubahan bentuk yang tidak terduga, wujud *humanoid* yang tidak masuk akal akan menjadi metafora dari pencarian jati diri kompleks.

Dalam kajian identitas, dikenal dua dimensi utama: *personal identity* dan *cultural identity*. *Personal identity* mengacu pada bagaimana seseorang membentuk pemahaman atas dirinya sendiri secara individu, berdasarkan pengalaman hidup, refleksi personal, serta keputusan yang diambil dalam membentuk nilai dan kepribadian. Sementara itu, *cultural identity* berkaitan dengan kesadaran dan keterikatan individu terhadap budaya, nilai-nilai kolektif, serta komunitas tempat ia berasal. Dalam konteks karya ini, isu yang diangkat lebih menyoroti *personal identity*, karena berangkat dari pengalaman subjektif penulis dalam menghadapi krisis eksistensial dan kebingungan jati diri di tengah pengaruh lingkungan sosial. Pergolakan batin, kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, serta rasa kehilangan arah menjadi inti refleksi yang divisualisasikan melalui narasi simbolis dalam film.

Dengan merangkum pengalaman pribadi, teori psikologi, serta pengaruh sosial dalam pencarian jati diri, film animasi ini hadir sebagai refleksi terhadap kompleksitas identitas manusia di fase *coming of age*. Perjalanan pencarian jati diri yang dialami penulis bukan hanya bersifat individual, tetapi juga mewakili pengalaman yang dialami banyak orang. Film ini menggabungkan berbagai teknik visual dan pendekatan *storytelling* yang tidak konvensional untuk memperkuat narasi dan memberikan ruang interpretasi yang luas bagi penonton. Dengan demikian, karya ini bukan hanya menjadi bentuk ekspresi pribadi, tetapi juga eksplorasi artistik yang mencoba mendorong batasan dalam penyampaian cerita melalui animasi, serta mengajak audiens untuk merefleksikan perjalanan identitas mereka sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang maka rumusan masalah dari topik Tugas Akhir Pengkaryaan ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan metafora radio dan teknik animasi *mix media* dapat merepresentasikan krisis identitas?

C. Batasan Masalah

Berikut ini adalah batasan masalah dari pengkaryaan yang akan dibuat, agar fokus proses pengkaryaan tetap sesuai dengan alur yang telah ditentukan:

1. Pembahasan mengenai peran lingkup sosial dalam membentuk identitas individu, memengaruhi proses pembentukan jati diri seseorang yang disampaikan melalui media *audiovisual* sebagai bentuk penyampaian gagasan yang merepresentasikan dinamika persepsi diri.
2. Analisis konsep ini akan difokuskan pada penggunaan metafora radio dalam karya animasi untuk menggambarkan pencarian identitas dan makna eksistensial.
3. Penekanan pada penggunaan pendekatan visual surreal dan absurd dalam representasi karakter serta alur naratif, dengan menampilkan protagonis dalam bentuk yang tidak masuk akal sebagai metafora dari ketidakstabilan identitas dan krisis eksistensial yang dialami akibat konflik internal dari pencarian identitas.
4. Karya ini diwujudkan dalam bentuk film animasi *mix media* yang memadukan medium digital dan konvensional. Elemen suara dan visual bergaya surreal digunakan untuk merepresentasikan pengalaman subjektif individu dalam berinteraksi dan menavigasi dinamika lingkungan sosialnya.

D. Tujuan Berkarya

Keputusan medium animasi tidak hanya didasarkan pertimbangan estetis atau teknis, tetapi juga bersifat personal. Animasi merupakan bagian integral dari identitas penulis; sebuah medium yang telah lama menjadi saluran ekspresi diri dan ruang eksplorasi naratif. Dengan menjadikan animasi sebagai medium utama, karya ini sekaligus menjadi bentuk pengakuan dan pemakaian ulang terhadap identitas penulis sendiri, sebuah proses introspektif yang sejalan dengan tema besar karya ini, yakni pencarian jati diri.

Karya ini dibuat sebagai bentuk ekspresi personal sekaligus ruang representasi bagi individu yang tengah mengalami kecemasan serupa dalam pencarian jati diri. Melalui pendekatan yang reflektif, karya ini diharapkan dapat menjangkau individu yang merasa eksistensial, atau belum menemukan “frekuensinya” sendiri, serta menegaskan bahwa perasaan tersebut valid dan wajar dalam perjalanan menjadi diri sendiri. Karena pada dasarnya, pencarian identitas bukanlah proses linear yang berujung pada suatu kesimpulan pasti, melainkan sebuah perjalanan yang terus berlangsung, bergerak seiring perubahan konteks sosial, pengalaman hidup, dan dinamika waktu. Seperti yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1996), identitas tidak bersifat tetap, melainkan senantiasa berada dalam proses “menjadi” dan dibentuk melalui relasi-relasi sosial yang terus berubah. *“Cultural identity is not a fixed essence; it is a matter of becoming rather than being, and it is always in a state of flux, shaped by the relations in which we are embedded.”*

E. Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah yang melandasi penciptaan karya, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penciptaan, ruang lingkup dan batasan, serta sistematika penulisan laporan tugas akhir secara keseluruhan.

2. BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Bab ini menguraikan teori umum, teori seni, serta referensi seniman. Teori umum membahas tinjauan yang berkaitan dengan isu utama karya. Teori seni mencakup pendekatan dan konsep dalam seni rupa yang relevan dengan karya. Referensi seniman berisi pembahasan terhadap karya dan pendekatan visual dari seniman lain yang menjadi inspirasi penciptaan karya.

3. BAB III PENGKARYAAN

Bab ini menguraikan proses penciptaan karya secara menyeluruh, mulai dari pengembangan konsep, metode, teknik visual yang digunakan, hingga deskripsi hasil karya.

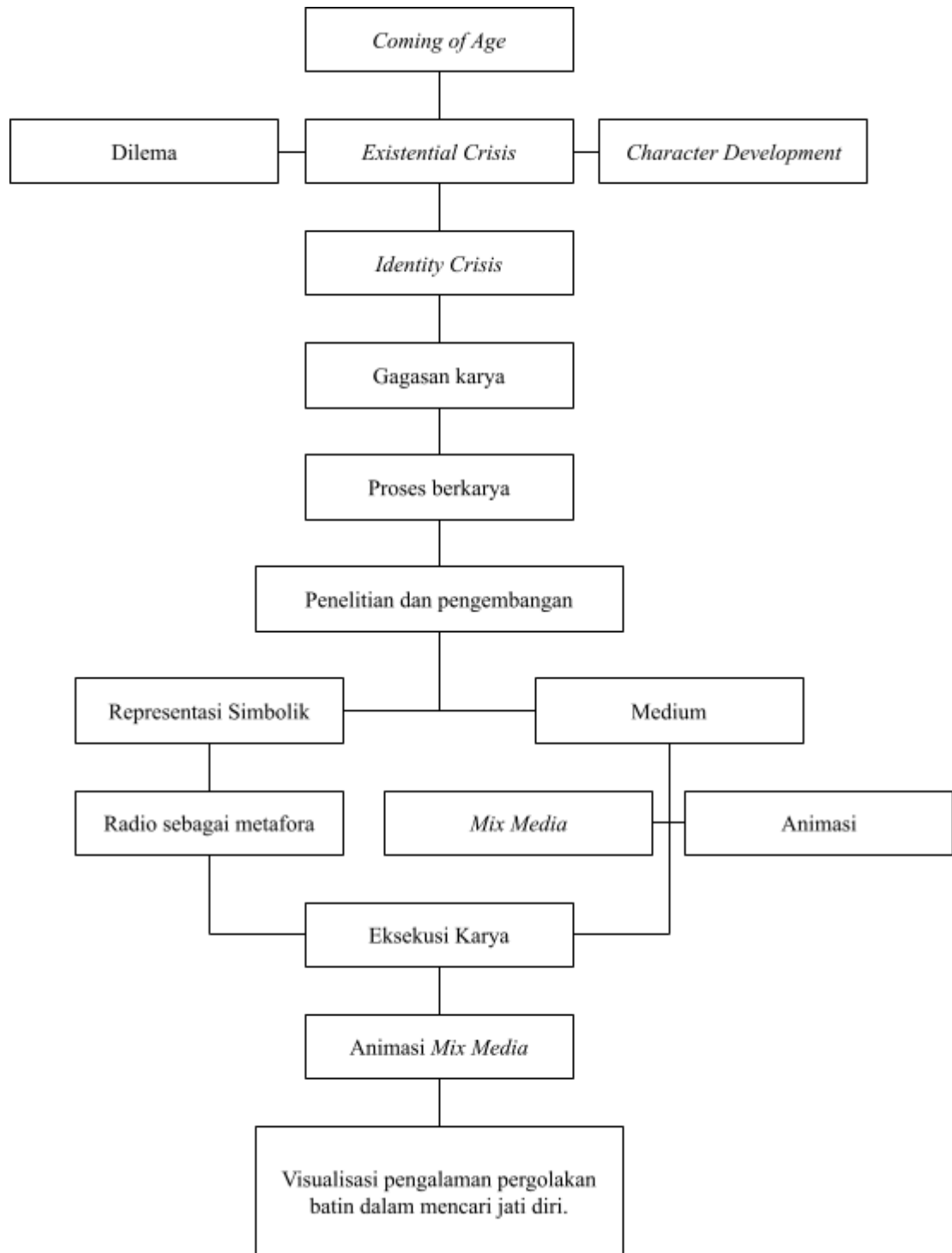
4. BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan proses penciptaan serta saran-saran yang ditujukan bagi akademisi, mahasiswa, praktisi seni, dan institusi terkait. Penutup ini merangkum temuan dan refleksi dari proses penciptaan, serta memberi arahan untuk pengembangan karya serupa di masa mendatang.

5. DAFTAR PUSTAKA

Berisi semua referensi yang digunakan dalam penyusunan laporan tugas akhir, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun sumber daring.

F. Kerangka Berpikir



Tabel 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Dokumentasi Pribadi